

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **1. Pengembangan Objek Pariwisata**

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna (Alwi Hasan dkk, 2005:269). Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Pengembangan pariwisata yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada di tempat wisata.

Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti, 1995:57).

Wisata mengandung unsur-unsur yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik itu keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat setempat. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat manfaatnya dalam hal ekonomi,

sosial dan budaya. Namun, jika dalam pengembangannya itu tidak dipersiapkan dan dikelola dengan sangat baik maka dapat juga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan wisatawan ataupun masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat maka perlu pengkajian secara mendalam terhadap semua sumber dan daya pendukungnya.

Pengembangan kepariwisataan tidak luput dari pembangunan berkelanjutan, menurut Undnag-Undnag No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal 5 menyatakan bahwa Pembangunan Objek dan Daya Tarik Wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata kemudian pasal 6 menyatakan bahwa pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan:

1. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
2. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
3. Kelestarian budaya dan lingkungan hidup.
4. Kelangsungan pariwisata itu sendiri

Dalam penelitian ini pengembangan wisata di Objek Wisata Pantai Dalegan dengan keindahan alam yang dimiliki berupa keindahan pantai serta pasir putihnya. Daya tarik wisata merupakan kekuatan untuk mendatangkan wisatawan. Suatu objek mempunyai potensi untuk menjadi daya tarik wisatawan atau tempat wisata, tetapi untuk membentuk objek tersebut agar memiliki daya tarik maka diperlukan

unsur-unsur yang lain seperti aksesibilitas dan fasilitas penunjang serta lingkungan sekitar objek tersebut mendukungnya.

Pada dasarnya kunjungan wisatawan merupakan kunjungan untuk mencari kesenangan dan kepuasan sehingga harus didukung oleh ketersediaan akomodasi yang memadai. Wisatawan cenderung akan tertarik dengan fasilitas akomodasi yang lengkap yang bisa mendukung aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan. Selain itu, peningkatan kualitas pelayanan dan kenyamanan juga perlu diperhatikan agar wisatawan merasa senang dan puas dengan tempat wisata yang dikunjungi.

Pariwisata merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan didukung waktu luang maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat. Oleh karena itu program pengembangan objek wisata merupakan hal yang sangat penting demi meningkatnya kualitas objek wisata dan meningkatnya jumlah pengunjung yang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Pengembangan pariwisata sendiri tidak lepas dari usaha pembangunan, pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pembangunan dari yang belum ada menjadi ada, dan yang sudah ada menjadi lebih baik dan berkualitas sehingga akan berdampak ke hal-hal yang positif baik itu untuk masyarakat sekitar maupun untuk wisatawan.

#### 1. Objek Pariwisata

Pengertian objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat

wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Marpaung 2002:78). Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel *motivation* dan travel *fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, dinyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan objek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata. Dalam undang-undang di atas, yang termasuk objek dan daya tarik wisata terdiri dari : 1). Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka. 2). Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya. 3). Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain. 4). Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi : Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa objek dan daya

tarik wisata dalam penelitian ini adalah keindahan alam di Pantai Delegan Kabupaten Gresik serta keasrian alam yang masih terjaga. Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87 yaitu : “Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.

## 2. Strategi Pengembangan Pariwisata

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan (J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, 2001: 12). Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (Suwantoro, 1997:55):

- a. Dalam jangka pendek dititikberatkan pada optimasi, terutama untuk: Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, Meningkatkan mutu tenaga kerja, Meningkatkan mutu pengelolaan, Memanfaatkan produk yang ada, Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
- b. Dalam jangka menengah dititikberatkan pada konsolidasi, terutama bagaimana memantapkan strategi kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk, dan mengembangkan jumlah serta mutu tenaga kerja.

- c. Dalam jangka panjang dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Cooper and Jakson (1997:121), tahapan tersebut terdiri dari:

- a. Tahap Eksplorasi (*exploration*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
- b. Tahap Keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.
- c. Tahap Pengembangan (*development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.

- d. Tahap Konsolidasi (*consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.
- e. Tahap Kestabilan (*stagnation*) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak menarik lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.
- f. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) Hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.
- g. Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta. Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan pariwisata sehingga dengan mudah

menetapkan program pengembangan disuatu daerah maupun negara yang potensial dikembangkan.

#### 4. Kebijakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

- a. Pengembangan objek dan daya tarik wisata menyangkut aspek perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karenanya pembangunan objek dan daya tarik wisata harus didasarkan pada sistem perencanaan.
- b. Pengembangan objek dan daya tarik wisata dilakukan berdasarkan pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya, estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat.
- c. Pengembangan objek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan wisata petualangan.

#### 5. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

- a. Penyiapan sistem perencanaan tata letak dan tata ruang kawasan wisata.

Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan Karakteristik keruangan melalui zonasi pengembangan. Untuk kemudahan pembangunan dan pengolahan yang perlu dilakukan adalah pengelompokan objek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut

merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata. Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan objek dan juga daya tarik wisata.

b. Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata.

Akses informasi. Dengan adanya kemajuan, manusia untuk menyalurkan segala bentuk keinginannya telah menjadikan dunia ini sebagai suatu tempat tanpa batas. Masukan informasi yang lengkap tentunya akan menyebabkan para wisatawan semakin mudah untuk menyeleksi kawasan-kawasan yang akan dikunjungi. Informasi itu dapat berupa promosi dan publikasi. Promosi adalah kegiatan yang intensif dalam waktu yang relatif singkat. Promosi juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu program pemasaran. Meskipun suatu produk memiliki kualitas yang baik, namun bila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya. Untuk itu dalam mengadakan promosi yang tepat harus disadari bahwa yang didistribusikan ke pasar itu sering bukan produk yang sudah jadi tapi hanya komponen-komponennya saja: atraksinya dan fasilitasnya. Komponen-komponen tersebut masih harus diramu menjadi sebuah produk pariwisata yang lengkap yakni perjalanan ketempat wisata dengan menggunakan sarana angkutan roda empat maupun angkutan roda dua, untuk mengunjungi objek wisata yang ingin dikunjungi. Sedangkan publikasi harus berusaha lebih

menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, maka publikasi berusaha menciptakan permintaan atau mempengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk pariwisata dengan permintaan. Publikasi dapat berupa leaflet, brosur serta publikasi lewat media masa.

Akses kondisi jalan menuju objek wisata, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu objek wisata. Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting sekali untuk objek wisata. 3. Selanjutnya sebagai tempat akhir perjalanan, di tempat objek wisata harus ada terminal, setidaknya tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan.

Spillane (2000: 23) mengungkapkan bahwa fasilitas fisik (*physical facility*) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola objek wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmatinya. Dengan tersedianya sarana maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata dengan waktu yang relatif lama. Sarana dan pelayanannya akan memudahkan orang berkunjung ke objek wisata yang diinginkan serta pergerakan di lokasi wisata.

- c. Pemenuhan standar fasilitas di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.

Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan

perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan (Suwanto, 1997: 21).

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat pembelanjaan dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantang antara instansi terkait bersama dengan instalasi pariwisata di berbagai tingkatan. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah dan sebagainya yang tentu saja dapat

meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja. Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian, dalam hal ini adalah sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Suwanto (2004:21)

d. Menarik investor untuk membangun akomodasi dan fasilitas penunjang lainnya.

Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestas, serta Dinas Pariwisata Kabupaten melakukan promosi objek wisata dan menyatakan Pangandaran sebagai kawasan yang terbuka untuk investasi bisnis. Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestas, serta Dinas Pariwisata Kabupaten melakukan promosi objek wisata dan menyatakan Pangandaran sebagai kawasan yang terbuka untuk investasi bisnis. Investasi di sektor pariwisata pada umumnya memiliki peran penting terhadap perkembangan industri

pariwisata, pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan (United Nations, 2017). Investasi di sektor pariwisata selain menyuntikkan modal untuk infrastruktur baru, juga dapat membantu menarik wisatawan. Selain itu juga akan menonjolkan eksistensi karakteristik budaya yang ada dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan kebijakan dan manajemen kepariwisataan. Penelitian tersebut diantaranya tertera seperti pada table 1 berikut ini:

Tabel 1

Penelitian terdahulu tentang kebijakan dan manajemen kepariwisataan.

No	Identitas Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Penulis
1.	<b>Nama Peneliti:</b> Fitridamayan Razak, Benu Olfie L. Suzana, Gene H. M. Kapantow <b>Judul:</b>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, mengumpulkan, menganalisis, mendeskrip	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata bahari Pantai	<b>Perbedaan:</b> Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan cara penyebaran kuesioner kepada

	<p>Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara.</p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p> <p>Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 13 Nomor 1A.</p>	<p>sikan data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif guna menggambarkan tanggapan responden terhadap wisata bahari.</p>	<p>Malalayang terletak pada posisi kuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal.</p> <p>-Strategi pengembangan wisata bahari Pantai Malalayang Kota Manado adalah menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, perlu adanya pengembangan</p>	<p>responden. Sementara penulis menggunakan cara wawancara secara langsung kepada narasumber.</p> <p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah pada aspek metodologis, yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu kesamaan antara penelitian ini dengan</p>
--	---	--	--	--

			<p>gan fasilitas sarana dan prasarana objek wisata, penataan kembali “sabua bulu” sebagai tempat kuliner dan perlu adanya pengelolaan dari pihak pemerintah dan swasta agar lebih terarah dan berjalan dengan baik serta kedua belah pihak sepakat bekerjasama untuk mengembangkan objek</p>	<p>penelitian penulis terletak pada aspek pengembangan objek wisata yakni manajemen pariwisata, fasilitas tempat kuliner, pengembangan sarana dan prasarana.</p>
--	--	--	--	--

			wisata Pantai Malalayang secara berkelanjuta n.	
2.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Pamela Dinar Rahma dan Rifky Aldila Primasworo</p> <p><b>Judul:</b> Strategi Pengembang an Desa Wisata Pesisir Di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang</p> <p><b>Tahun:</b> 2018</p> <p>Jurnal Reka Buana Volume 3 No. 1.</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah deskriptif - evaluatif dengan menggunakan an metode analisis kualitatif dan kuantitatif.</p>	<p>Penelitian ini guna mengetahui karakteristi k Desa Tambakrejo terkait dengan pengemban gan desa wisata, untuk mengetahui potensi dan masalah, dan untuk mengetahui strategi pengemban gan Desa Tambakrejo .</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Jenis penelitian ini adalah deskriptif - evaluatif dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi potensi objek pawirisata. Sementara</p>

				<p>dalam penelitian penulis menitikberatkan pada galian informasi pada aspek faktor pendung dan faktor penghambat pengembangan objek pariwisata.</p> <p><b>Persamaan:</b> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan hendak penulis teliti terletak pada strategi guna mengoptimalkan kondisi bentang alam yang menarik, kualitas dan keanekaragaman komoditas,</p>
--	--	--	--	--

				meningkatkan keanekaragaman tempat wisata, meningkatkan fasilitas, fasilitas dan fasilitas, dan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja lokal.
3.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Dyanita Nawangsari, Chatarina Muryani, Rahning Utomowati</p> <p><b>Judul:</b> Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung Dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017.</p> <p><b>Tahun:</b> 2018</p>	Jenis penelitian ini dikembangkan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial.	Hasil penelitian terdapat 12 objek wisata pantai di Desa Watu Karung dan Desa Sendang, Kabupaten Pacitan yang tersebar menjadi 10 objek wisata di Desa Watu Karung dan	<p><b>Perbedaan:</b> Penelitian ini dikembangkan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini,</p>

	<p>Jurnal GeoEco Vol. 4, No.1. Hal 31-40.</p>		<p>2 objek wisata di Desa Sendang Berdasarkan penilaian potensi wisata, Desa Watu Karung dan Desa Sendang, Kabupaten Pacitan memiliki kelas potensi 2 objek wisata termasuk kelas sangat potensi, 3 objek wisata termasuk kelas cukup potensi, dan 7 objek wisata</p>	<p>dalam menganalisis data, teknik yang digunakan adalah <i>scoring</i> parameter potensi objek wisata dan analisis SWOT untuk arah pengembangan pariwisata. Sementara dalam penelitian penulis, dalam menganalisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.  <b>Persamaan:</b> Kesamaan antara penelitian ini dengan</p>
--	---	--	---	--

			<p>termasuk kelas kurang potensial. Pengembangan objek wisata dilakukan dengan meningkatkan daya tarik objek wisata melalui pengadaan sarana dan prasarana pariwisata yang didukung oleh peningkatan aksesibilitas ke objek wisata.</p>	<p>penelitian yang hendak penulis teliti terletak pada aspek populasi dalam penelitian ini yakni objek wisata dan subjek wisata di Desa Watu Karung dan Desa Sendang, Kabupaten Pacitan yang terdiri dari wisatawan, pengelola pariwisata, industri pariwisata/penyedia layanan pariwisata, pemerintah, masyarakat lokal dan organisasi non-pemerintah. Kesemuanya dilibatkan dalam</p>
--	--	--	---	---

				pengembangan objek wisata pantai.
4.	<p><b>Nama</b></p> <p><b>Peneliti:</b> Eko Widodo</p> <p><b>Judul:</b> Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Karang Sebagai Kawasan Wisata Bahari Di Kabupaten Donggala</p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p> <p>Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 4. Hlm 206-215.</p>	<p>Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan sebanyak dua puluh orang informan yang terdiri dari: tiga orang dari unsur instansi teknis; dua orang dari Unsur pemerintah Desa; dua orang dari pelaku usaha;</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa potensi fisik dan sosial ekonomi di Kawasan Wisata Tanjung Karang terbilang baik dan meningkatkan persepsi wisatawanun terhadap Wisata Bahari di Kawasan Wisata Tanjung Karang, sehingga menghasilkan analisis</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Penelitian ini menganalisis dampak pengembangan objek wisata, perkembangan ekonomi di kawasan wisata Tanjung Karang. Sementara itu, penelitian yang hendak penulis teliti hanya mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pengembangan objek wisata pantai delegan.</p> <p><b>Persamaan:</b> Secara metodologis</p>

		sepuluh orang dari unsur wisatawan; dan tiga orang dari warga masyarakat di lokasi penelitian.	SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata Tanjung Karang yang sepenuhnya mampu mengatasi kelemahan yang ada dengan menggunakan kekuatannya untuk mengembangkan tempat wisata.	penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis kerjakan sama-sama menggunakan metode dan pendekatan deskriptif – kualitatif.
5.	<b>Nama Peneliti:</b> Melvin Alagusya Rare dan Surdin	Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi	<b>Perbedaan:</b> Penelitian ini mengidentifikasi potensi objek wisata pantai dengan cara

	<p><b>Judul:</b> Identifikasi Potensi Objek Wisata Pantai Tanjung Kayu Angin Di Desa Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka <b>Tahun:</b> 2017 Jurnal Pendidikan Geografi Volume 1, Nomor 1.</p>	<p>pendekatan kualitatif dengan mengunaka n metode deskriptif guna menguraika n persepsi masyarakat terhadap potensi objek wisata pantai.</p>	<p>masyarakat terhadap objek wisata Pantai Tanjung Kayu Angin memiliki banyak potensi untuk menarik pengunjung sehingga sangat berpotensi dalam pengemban gan objek wisata dengan pengelolaan yang lebih baik.</p>	<p>menyebarkan ke beberapa responden guna mengetahui persepsi masyarakat. Sementara pada penelitian yang hendak penulis teliti lebih menitikberatkan pada strategi pengembangan dengan langkah- langkah kongkrit. - Dala proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan cara penyebaran kuesioner dengan membidik beberapa informan. Sedangkan dalam peneliian</p>
--	--	---	--	---

				<p>yang hendak penulis teliti menggunakan cara wawancara dan observasi lapangan langsung guna memperoleh data.</p> <p><b>Persamaan:</b> Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode dan pendekatan penelitian yakni menggunakan perangkat kualitatif dan deskriptif.</p>
6.	<p><b>Nama Peneliti</b> Ertien Rining Nawangsari <b>Judul:</b> 2018 Implementasi Kebijakan Pengembang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Desa Dalegan</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Penelitian ini lebih mengulas aspek penentuan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Dalegan sebagai</p>

	<p>an Objek Wisata Pasir Putih Panceng Kabupaten Gresik <b>Tahun:</b> 2017 Prosiding Seminar dan Call For Paper 20-21 Oktober 2017, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadi yah Sidoarjo, Sidoarjo – Indonesia</p>	<p>analisis interaktif dari Miles Huberman.</p>	<p>telah membuat kebijakan berupa peraturan desa dalam upaya mengemban gkan objek wisata. Implementa si kebijakan yang dilakukan adalah, pertama, membuat perencanaa n dalam upaya pengemban gan desa wisata. Kedua, meningkatk an peran serta masyarakat dalam</p>	<p>sebuah terobosan untuk mengembangka n Pantai Dalegan. <b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah terletak pada lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perangkat pendekatan dan metodologi yang sama.</p>
--	--	---	---	---

			<p>menjaga potensi objek wisata. Ketiga, menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang mendukung potensi wisata pantai. Keempat, mengadakan pengendalian dan evaluasi secara berkelanjutan sehingga dapat mengetahui perkembangan potensi wisata.</p>	
--	--	--	--	--

7.	<p><b>Nama Peneliti</b> Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)</p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p> <p>Jurnal MD: Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah Vol.3, No.1, Januari-Juni 2017</p>	<p>Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar penelitian ini akan menjadi rujukan pengembangan wisata syari'ah di daerah lain.</p>	<p>Memberikan sumbangsih strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi yang ada pada objek wisata pantai syari'ah di Pulau Santen Banyuwangi. Pemerintah Banyuwangi melakukan promosi wisata dengan menggunakan media cetak antara lain: Inflight</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi lapangan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Perbendaan mencolaknya terletak pada konsep Syariah yang dibawa oleh penelitian ini, sedangkan penulis tidak memakai konsep Syariah dalam upaya pengembangannya.</p> <p><b>Persamaan:</b> Kesamaan antara penelitian</p>
----	--	---	---	--

	Hal. 99-116		<p>magazine Pemanfaatan media luar dengan program pemasangan baliho, spanduk, poster dan billboard berisikan tentang jadwal-jadwal setiap event yang diselenggarakan sejak awal tahun hingga akhir tahun.</p>	<p>ini dengan penelitian yang hendak penulis tulis terletak pada sisi metodologi, pendekatan dan teknik pengumpulan data.</p>
8.	<p><b>Nama Peneliti</b> Dariusman Abdillah <b>Judul Penelitian:</b> Pengembangan Wisata</p>	<p>Penelitian ini diangkat dari hasil penelitian Peningkatan Performa Daya Tarik Wisata</p>	<p>Kondisi eksisting Tiga lokasi daerah tujuan wisata di kawasan pesisir</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis tuls adalah terletak pada</p>

	<p>Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung</p> <p><b>Tahun:</b> 2018</p> <p>Dariusman Abdillah: Pengembang an Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung</p> <p>halaman: 45 – 66</p>	<p>Bahari Untuk Menunjang Pengembangan Destinasi Wisata di Lampung.</p> <p>Metode analisis ini mendasarkan pada logika yang tujuannya untuk memaksimalkan potensi dan kesempatan namun secara bersamaan dapat meminimalisir kendala dan ancaman dengan</p>	<p>Teluk lampung. Persepsi Wisatawan Terhadap DTW di Pesisir Pantai Teluk Lampung. Rekomendasi yang dianjurkan kepada pemangku kepentingan, untuk mengembangan wisata bahari di wilayah pesisir Teluk Lampung ini adalah melakukan diversifikasi atraksi dan aktivitas</p>	<p>tujuan dari penelitian yang dirancang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali potensi pariwisata, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengembangan objek wisata berdasarkan faktor penghambat dan faktor pendukung.</p> <p><b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah terletak pada bagian promosi wisata dan upaya untuk</p>
--	--	--	--	---

		<p>harapan akan memberikan keluaran berupa target dan perlakuan untuk mencapai tujuan.</p> <p>Analisis SWOT (<i>Strength, Weakness, Opportunities, Threats</i>) akan mengkaji faktor-faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (kesempatan, ancaman) yang ada di</p>	<p>wisata dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam.</p>	<p>mendorong pemerintah daerah memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan destinasi wisata.</p>
--	--	--	--	--

		daerah tujuan wisata.		
9.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Feni Fera Ch. Wolah</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Peran Promosi dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Poso</p> <p><b>Tahun:</b> 2016</p> <p>e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.2. Tahun 2016</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan tentang apa dan bagaimana promosi itu dan seberapa jauh perannya dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Poso.</p>	<p>Membuktikan bahwa kegiatan promosi ternyata memegang peranan penting dalam mempengaruhi wisatawan untuk menentukan pilihannya berkunjung di tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Poso.</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan henda penulis teliti terletak pada lokasi kajian yang berbeda, yakni poso dan gresik. Selain itu fokus penelitian juga sangat berbeda, kalau penelitian ini menitikberatkan pada promosi wisata, sedangkan penulis menitikberatkan pada pengembangan dengan pembangunan</p>

				<p>infrastruktur.</p> <p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan antara penelitian ini penelitian yang akan penulis tulis terletak pada salah satu bahasan yakni tentang strategi produksi yang dapat mengangkut banyak wisatawan.</p>
10.	<p><b>Nama Peneliti</b> Choridotul Bahiyah , Wahyu Hidayat R , Sudarti</p> <p><b>Judul Penelitian:</b> Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melakukan pengkajian terhadap strategi pengembangan potensi pariwisata Pantai Duta</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah factor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata Pantai</p>	<p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik penulis yang akan hendak dikerjakan terletak pada aspek tujuan dari penelitian. Penelitian ini mengkadi</p>

	<p>Pantai Duta Kabupaten Probolinggo</p> <p><b>Tahun:</b> 2018</p> <p>Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 2 Jilid 1/Tahun 2018 Hal. 95 – 103</p>	<p>di kabupaten Probolinggo berdasarkan analisis factor internal dan eksternal. Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung objek wisata Pantai Duta dengan metode penelitian dengan menggunakan analisis SWOT.</p>	<p>Duta. Analisis SWOT merupakan strategi perencanaan dan pengembangan yang dapat diterapkan pada objek wisata Pantai Duta.</p>	<p>tingkat kunjungan wisatawan di objek wisata, sedangkan di penelitian penulis membahas tentang pengembangan objek wisata.</p> <p><b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bagian perancangan metodologis yakni menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan.</p>
--	--	---	---	--

11.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Asmaul Khusnah, dkk</p> <p><b>Judul:</b> <i>Community Structure of Coral Reef at Pasir Putih Beach</i> in Situbondo East Java, Indonesia</p> <p><b>Tahun:</b> 2019</p> <p><i>Journal of Indonesian Tourism and Development Studies</i> Vol.7, No.1</p>	<p>Metode yang digunakan adalah <i>Ex Post Facto</i> menggunakan teknik belt transect sampling dengan ukuran 1x1m dan panjang 30m dan 11 kali pengulangan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat situs tersebut hampir memiliki kondisi yang sama. Lokasi Batu Lawang didominasi oleh Porites mayeri (<i>Poritidae</i>) yang rentan terhadap kondisi parah. Lokasi kedua (Teluk Pelita) memiliki nilai indeks</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Perbedaan antara jurnal penelitian ini dengan tesis yang tengah penulis usulkan terletak pada perangkat metode yang dipakai, selain itu juga berbeda lokasi dan objek yang diteliti. Kemudian segi lokasi penelitian juga berbeda.</p> <p><b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan terletak pada pengelolaan</p>

			<p>keanekaragaman yang tinggi.</p> <p>Lokasi ketiga (Karang Mayit) didominasi oleh keluarga Poritidae.</p> <p>Lokasi keempat (Karang Pon-pon) didominasi oleh keluarga Acroporidae yang merupakan indikator air jernih dan memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat.</p>	<p>khususnya peremajaan atau perawatan kawasan destinasi wisata agar tidak mengalami kerusakan maupun pengerusan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.</p>
12.	<b>Nama</b>	Penelitian	Hasil	<b>Perbedaan:</b>

	<p><b>Peneliti</b> Yerik Afrianto Singgalen, dkk. <b>Judul:</b> <i>Community Participation in Festival and Digital Tourism Campaign (Case of North Halmahera District, Indonesia).</i> <b>Tahun:</b> 2019 <i>Journal of Indonesian Tourism and Development Studies</i> Vol.7, No.1</p>	<p>ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam persiapan kegiatan Festival dan berbagai dinamika yang terjadi dalam mewujudkan kegiatan tersebut. Wawancara mendalam, observasi,</p>	<p>penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah menjadi stimulus bagi partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dan persiapan acara Festival Tanjung Bongo, meskipun kegiatan itu ditunda karena penolakan dari Liga Nasional untuk Eksekutif Demokrasi</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis lakukan terletak pada aspek objek kajian. Penelitian ini mengkaji peran pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam festival di pantai, sedangkan penulis membahas promosi wisata. <b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis terletak pada bagian perangkat</p>
--	--	--	--	---

		dan studi dokumen dilaksanakan untuk menghasilkan data.	terkait dengan kesiapan masyarakat. infrastruktur pendukung.	metodologis yang di pakai, yakni metode kualitatif, dengan penulsuran data melalui wawancara mendalam.
13.	<p><b>Nama</b>  <b>Peneliti:</b>  Muhammad Suradin  <b>Judul:</b> <i>Halal Tourism Promotion in Indonesia: An Analysis on Official Destination Websites</i>  <b>Tahun:</b> 2018  <i>Journal of Indonesian Tourism and Development Studies</i></p>	Penelitian ini mengadopsi bentuk kualitatif dari analisis isi, penelitian ini mencoba untuk menambah sedikit studi tentang promosi tujuan wisata halal	Oleh karena itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa internet dapat menjadi solusi untuk mencapai pasar pariwisata spesifik ini. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan	<b>Perbedaan:</b> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan berada pada bagian fokus kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada promosi wisata halal, sedang di penelitian penulis fokus pada aspek pengembangan

	Vol.6, No.3,	di Indonesia	n bahwa untuk mempengar uhi pilihan tujuan wisata Muslim, organisasi tujuan wisata harus menggunak an Atribut Tujuan Islam dalam kampanye promosi	objek wisata dengan instrument kebijakan dan pembangunan infrastruktur fisik. <b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis terletak pada bagian perangkat metodologis yang di pakai, yakni metode kualitatif, dengan penulusuran data melalui wawancara mendalam.
14.	<b>Nama Peneliti:</b> Armin Darmawan, dkk	Studi ini difokuskan pada analisis empiris.	Dengan menggunak an metode SERVQUA L dan	<b>Perbedaan:</b> Perbedaan penelitian ini dnegan penelitia yang akan

	<p><b>Judul:</b> <i>The Empirical Analysis of the Quality Level of Tourism Industry Services in Toraja: Ke'te Kesu</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2019</p> <p><i>Journal of Indonesian Tourism and Development Studies</i> Vol.7, No.1</p>	<p>Metode penelitian ini adalah survei yang disebarkan kepada responden yang mengunjungi industri pariwisata menggunakan kuesioner berdasarkan SERVQUAL dan IPA Diagram.</p>	<p>Analisis Kinerja Penting (IPA), kami menemukan delapan atribut layanan yang dibagi menjadi lima dimensi SERVQUAL yang menunjukkan bahwa kualitas layanan di Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan perlu meningkatkan aspek pada Analisis</p>	<p>peneliti kerjakan terletak pada aspek objek kajian, jika pada penelitian mengkaji tentang kebijakan regulasi pengembangan objek wisata, sedangkan penelitian ini lebih kepada aspek pelayanan industri wisata.</p> <p><b>Persamaan:</b> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kerjakan terletak pada aspek kajian tentang respon pengunjung terhadap kondisi sosio-kultural</p>
--	--	--	--	--

			Kinerja Penting (IPA) diagram, termasuk atribut layanan	wilayah destinasi wisata.
15.	<p><b>Nama Peneliti:</b> Deasy Arisanty, dkk.</p> <p><b>Judul:</b> <i>The Role of Local Government for Local Product Processing: the Implication for Tourism Sustainability in Lok Baintan Floating Market</i></p> <p><b>Tahun:</b> 2019</p> <p><i>Journal of Indonesian</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumen sebagai teknik pengumpulan data.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Lok Baintan menjadi salah satu prioritas pengembangan pariwisata di Kalimantan Selatan, tetapi belum dikelola secara maksimal.</p>	<p><b>Perbedaan:</b> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada tujuan dari penelitian, penelitian ini membahas tentang pengelolaan kegiatan di destinasi wisata, sedangkan penulis membahas tentang pengembangan dengan pembangunan</p>

	<i>Tourism and Development Studies</i> Vol.7, No.1			infrastruktur. <b>Persamaan:</b> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis kerjakan terletak pada perangkat metodologis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.
--	---	--	--	---

**Sumber : Hasil tabulasi peneliti**